

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan oranglain serta berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi dengan antarmanusia selalu dihadapkan dengan banyak perbedaan. Seringkali dari perbedaan tersebut mengakibatkan timbul masalah atau konflik yang terjadi seperti perselisihan, perpecahan, permusuhan, pertengkaran, peperangan dan sebagainya yang merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Perbedaan dan keragaman mustahil dihilangkan, karena ini *sunnatullah*; baik perbedaan suku, agama, ras, antargolongan (SARA), etnis, bahasa, kebudayaan, pandangan sosial, politik, ekonomi dan banyak lagi.

Dalam al-Quran surat al-Hujurāt ayat 13 dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Islam menghormati sekaligus menghargai keragaman suku-bangsa. Islam tidak pernah sedikitpun berpikir menafikan keragaman dan kekayaan budaya di daerah mana pun Islam dianut. Islam menyadari, keragaman adalah *sunnatullah* yang tidak bisa dinafikan oleh siapapun. Menjadikannya, sama halnya menafikan takdir Allah Swt. Islam hadir, karenanya, sama sekali bukan untuk menyatukan seluruh umat menjadi satu agama, satu etnis, satu suku, atau satu budaya. Dengan *kun-fayakun*-Nya, Allah Swt. sangat mudah melakukan semua ini. Namun yakinlah, Allah Swt. tidak akan melakukannya (QS. Al-Mâ'idah [5]: 48) (Maarif, 2017).

Tugas manusia bukan menyeragamkan khususnya di Indonesia, melainkan mengamalkan falsafah *Bhinneka Tunggal Ika* dan menghargai perbedaan, supaya tercipta kehidupan sosial yang saling mengenal/li *ta'aruf* (Maarif, 2017). Indonesia merupakan negara multikultural, bangsa ini memiliki masyarakat dari berbagai suku dan agama. Bukan

pemandangan yang asing lagi jika banyak konflik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang memiliki budaya dan memeluk agama yang berbeda-beda, khususnya konflik antar umat beragama.

Ungkapan kebencian dan cacian karena melihat orang yang tidak sepaham dengannya. Bahkan sebagian umat Islam pada zaman kini lebih senang menggunakan cara kekerasan dalam menampilkan Islam. Tidak hanya terhadap orang-orang nonmuslim mereka bersikap seperti itu, terhadap sesama Muslim yang tidak sepaham pun mereka bersikap keras. Tidak mengherankan jika kehancuran hebat di negara-negara berpenduduk Islam terjadi karena pertikaian antarumat Islam sendiri. Menilai orang yang tidak sepaham dengan kata kafir, munafik, lemah iman, dan sejenisnya. Mereka seakan memiliki hak memonopoli tafsir dan kebenaran agama (Amalee, 2017).

Masih teringat oleh kita, kasus intoleransi di Indonesia yang menghebohkan seperti kasus bom bunuh diri di Gereja Katolik St Yosep Medan; teror simpatisan ISIS di Gereja Oikumene, Sengkotek, Samarinda; larangan beribadah bagi para biksu di Tangerang; pembubaran kebaktian oleh ormas Islam di Sabuga, Bandung; aksi penyerangan di Klenteng, Kediri. Contoh-contoh tersebut merupakan kasus intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia (HUKAMNAS, 2019).

Islam hadir ditengah masyarakat yang memiliki fanatisme kesukuan, orang-orang rela mengorbankan hidupnya untuk membela sukunya masing-masing. Sejarah kehidupan mereka penuh dengan baku hantam, bahkan pernah terjadi peperangan antara Bani Bakr dan Bani Taghlib yang disebabkan karena alasan yang sepele, dan peperangan ini terjadi selama 40 tahun berturut-turut. Hal ini disebabkan karena mereka belum bisa menerima perbedaan yang ada (al-Husaini, 2000).

Apabila dilihat dari cara pandang tindak dan wawasan setiap individu yang ada terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik dan terhadap hal-hal lainnya, tidak dapat dipungkiri, mereka mempunyai pandangan yang beragam. Contohnya, masyarakat

dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda seperti kesetaraan gender, demokrasi, hak asasi manusia dan terhadap hal-hal lainnya. Ada anggota masyarakat yang kurang mendukung adanya proses demokrasi di negara ini, namun disisi lain tidak sedikit masyarakat yang menginginkan adanya demokrasi. Ada anggota masyarakat yang sangat peduli dan selalu memperjuangkan hak-hak asasi manusia, namun disisi lain tidak sedikit masyarakat yang tidak peduli terhadap masalah tersebut. Bahkan mereka dengan sengaja menindas hak-hak asasi orang lain. Ada anggota masyarakat yang merespon baik dan bahkan mendukung adanya kesetaraan gender, namun tidak sedikit masyarakat yang menentanginya (Yaqin, Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, 2005).

Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini seperti premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, hal tersebut adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme. Maka, menjadi keharusan untuk dipikirkan upaya pemecahannya (*solution*). Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan.

Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudidayakan. Seharusnya pula, pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara merancang materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme (Mahfud M. C., 2006).

Problem perbedaan tidak hanya dialami pada tatanan kehidupan antar umat beragama saja, namun juga terdapat dalam masing-masing agama. Karena persoalan keberagaman sebenarnya tidak lepas dari interpretasi manusia akan teks suci (*divine text*) yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada manusia. Sementara dalam kerangka kerjanya, tidak ada tafsir yang seragam terhadap suatu hal, pastilah akan ada perbedaan yang disebabkan oleh banyak hal. Bisa jadi karena faktor budaya, ekonomi, politik, pendidikan atau perbedaan tingkat peradaban. Contohnya, perbedaan pendapat yang muncul antara masyarakat sunni dan syi'i, katolik dan Kristen, dan realitas terdekat adalah antara dua organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam terbesar di Indonesia: NU dan Muhammadiyah (Yaqin, Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, 2005).

Ketika periode dakwah Nabi Muhammad Saw. di Makkah. Nabi Muhammad Saw. perlahan-lahan mulai menghilangkan kebiasaan buruk orang-orang Arab Jahiliyah dengan ajaran yang dibawanya, agama Islam. Agama Islam merupakan agama yang toleran, mengakui dan menerima adanya perbedaan. Namun, bukan perkara mudah bagi seorang Muhammad Saw. merubah kebiasaan yang telah lama tertanam di dalam diri orang-orang Arab Jahiliyah.

Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. selain untuk membawa ajaran Islam juga sebagai seorang reformator akhlak. Seperti sabda beliau:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ
عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlani dari Al Qa'qa' Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.”

Dari hadis di atas jelas bahwa tugas utama Nabi Muhammad Saw. adalah untuk membenahi akhlak, tentu dengan tugas yang diembankan kepadanya Nabi Saw. perlu memiliki akhlak yang mulia. Maka Allah Swt. membekali Nabi Muhammad Saw. akhlak yang mulia agar Nabi Saw. bisa menjadi tauladan bagi orang-orang disekelilingnya, sehingga ajaran Islam yang dibawanya mudah diterima oleh mereka.

Pada zaman khalifah Ali bin Abi Thalib pernah terjadi kasus intoleran yang dilakukan oleh Abdurrahman bin Muljam atau yang sering disebut Ibnu Muljam. Ia adalah seorang yang sangat shaleh di zamannya, hafiz Al-Quran, seorang yang ahli Al-Quran, gemar berpuasa di siang hari, menghabiskan waktu malam dengan shalat dan ibadah lainnya. Namun dia telah membunuh Ali sang khalifah akibat ada perbedaan paham dengan Ali.

Ali Bin Abi Thalib, sepupu Rasulullah Saw. yang memperoleh jaminan masuk surga terbunuh atas nama hukum Allah dan demi surga yang diyakini oleh sang pembunuh. Sekarang Ibnu Muljam telah hadir kembali dalam tubuh umat Islam dalam bentuk sikap intoleransi yang dilakukan oleh sebagian muslim. Bermotivasi semangat jihad yang salah, mereka menyalahkan setiap orang yang berbeda paham dengan dirinya. Paham neo khawarij telah menghantui keutuhan umat Islam. Paham ini kerap kali menjadi pemicu konflik antara sesama Islam (Mahmud A. , 2019).

Toleransi memiliki porsi besar dalam agama Islam, karena dalam *fiqih* Islam, toleransi termasuk dalam *al-muamalat* (interaksi sosial). Toleransi merupakan karakter yang harus manusia miliki karena kita hidup di dunia dengan berbagai macam dan banyak sekali perbedaan. Kita tidak bisa menghindari perbedaan, namun bagaimana kita menyikapi perbedaan itu. Sikap toleransi atau tasamuh penting untuk dimiliki oleh setiap manusia, karena untuk mewujudkan perdamaian di dunia perlu sikap saling menghargai, menghormati dan menerima perbedaan yang ada

sehingga pertikaian bisa dihindari. Maka sikap toleransilah yang dibutuhkan, dan ini penting untuk dibahas.

Secara terminologi, Islam berasal dari kata *salm*, *As-Salmu* yang berarti damai atau kedamaian. Disini peran penyusun sebagai pembelajar juga calon pendidik agama Islam. Menyadari bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai universal, Islam sendiri hadir sebagai *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat bagi semesta alam. Islam menebar kasih sayang, membawa kebaikan dan keindahan. Bukan malah saling menyalahkan, menghakimi dan memusuhi sesama.

Agama Islam dengan sumber hukum utamanya ialah Al-Quran. Dalam penelitian ini penyusun ingin mengkaji isi kandungan al-Quran surat al-Hujurāt ayat 13 yang menjelaskan hakikat manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tidak lain untuk saling mengenal, menghargai dan bertoleransi. Maka penyusun tertarik mengangkat judul skripsi yaitu **“Nilai Pendidikan dalam al-Quran surat al-Hujurāt ayat 13 tentang Toleransi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tafsir para mufassir al-Quran tentang surat al-Hujurāt ayat 13?
2. Bagaimana nilai pendidikan dalam al-Quran surat al-Hujurāt ayat 13 tentang toleransi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tafsir para mufassir al-Quran tentang surat al-Hujurāt ayat 13.
2. Untuk mengetahui nilai pendidikan dalam al-Quran surat al-Hujurāt ayat 13 tentang toleransi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah khazanah keilmuan tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Quran surat al- Hujurāt ayat 13 tentang toleransi.
- b. Dapat dijadikan rujukan oleh mahasiswa untuk mengetahui nilai pendidikan dalam al-Quran surat al- Hujurāt ayat 13 tentang toleransi.
- c. Dapat dijadikan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan khususnya dalam pendidikan Islam.
- d. Dapat dijadikan inventaris perpustakaan fakultas ataupun universitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penyusun:
Mengembangkan wawasan penelitian tentang nilai pendidikan dalam al-Quran surat al- Hujurāt ayat 13 tentang toleransi.
- b. Bagi pendidik, orangtua lembaga, pengelola maupun pelaku kebijakan:
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dalam menentukan metode dan arah pengembangan pendidikan sekaligus menambah wawasan pendidikan Islam.
- c. Bagi masyarakat:
 - 1) Dapat dijadikan rujukan oleh masyarakat untuk mengetahui nilai pendidikan dalam al-Quran surat al- Hujurāt ayat 13 tentang toleransi.
 - 2) Mempermudah masyarakat memahami nilai pendidikan dalam al-Quran surat al- Hujurāt ayat 13 tentang toleransi sehingga sikap toleransi dapat diaplikasikan oleh masyarakat untuk mewujudkan kerukunan di muka bumi

ini sehingga masyarakat dunia dapat hidup rukun dan damai.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Dengan demikian kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan (Sutiyono, 2006).

Adapun untuk mempermudah penelitian ini, penyusun menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan karena banyaknya kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia terutama yang dilakukan oleh muslim yang seharusnya mencerminkan Islam *rahmatan lil'alam*.
2. Penyusun sebagai penguji pendidikan di ranah praktisi pendidikan dan Islam merasa ada tanggung jawab minimal pendidikan memberikan penyadaran.
3. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penyusun mencari berbagai referensi dan bahan rujukan yang mendukung penelitian ini. Mengingat penelitian yang akan dilakukan adalah studi kepustakaan.
4. Dari penelitian yang akan dilakukan, besar harapan penyusun untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.
5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat khususnya bidang pendidikan terlebih pendidikan Islam di Indonesia.

Berikut penjabaran kerangka berpikir penyusun, pada latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan di awal bahwa sudah

terjadi banyak kasus intoleransi di Indonesia yang notabeneanya negara multikultural.

M. Natsir mengatakan *man is born as sosial being* (manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial). Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa melepaskan komunikasi dan hubungan pergaulan terhadap sesama. Pada tataran ini akan terjadi proses pembauran yang tidak mungkin dihindari (Luth, 2006). Ketika seseorang telah berbaur dengan yang lainnya maka dapat memunculkan konflik yang tidak bisa dihindari, hal ini terjadi karena perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu. Setiap manusia memiliki cita-cita untuk hidup tenang, damai dan sejahtera di dunia ini, akan tetapi hal ini tidak akan terealisasi jika manusia tidak bisa menerima dan menghargai perbedaan yang ada. Kunci untuk mewujudkan hal tersebut adalah toleransi.

Dalam *term* Islam dikenal istilah *tasamuh* yang berarti toleran. Islam sangat menghargai perbedaan, banyak ayat al-Quran yang memberi ruang kepada nilai-nilai toleran. Toleransi yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing (Fadhilah, 2014).

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun dalam hubungannya dengan

keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-tuhan dalam agama apapun. Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah barang baru, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir (Fadhilah, 2014).

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak *sunnatullah* ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan lain sebagainya.

Sebagai praktisi pendidikan dengan prinsip Islam tidak lepas dari sumber hukum yang pertama ialah al-Quran. Al-Quran merupakan sumber hukum yang utama bagi umat Islam bahkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya bersifat universal atau dapat digunakan untuk seluruh manusia. Al-Quran yang didalamnya terdapat pengajaran hubungan manusia dengan Tuhan (*habluminallah*), hubungan dengan alam (*hablumin alalam*), serta hubungan dengan diri sendiri (*habluminannafs*) juga terdapat hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*). Toleransi merupakan salah satu sikap hubungan manusia dengan sesama manusia (*habluminannas*).

Untuk mempelajari serta memahami ayat al-Quran tentunya harus membaca corak pemikiran para mufassir al-Quran yang sudah mengetahui bagaimana menafsirkan ayat al-Quran. Begitupun nilai pendidikan dalam al-Quran surat al-Hujurāt ayat 13 tentang toleransi, penyusun akan mengambil beberapa tafsir tentang ayat tersebut dari beberapa mufassir

serta deskripsi al-Quran surat al-Hujurāt ayat 13, *asbabunnuzul* serta *munasabah* ayat.

Dalam al-Quran surat al-Hujurāt ayat 13 disampaikan bahwa Tuhan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku mencerminkan bahwa memang secara kenyataan Tuhan menciptakan perbedaan. Berikut al-Quran surat al-Hujurāt ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti” (*Al-Quran Kariem dan Terjemah*).

Secara singkat ayat di atas memberikan ruang toleransi kepada umat manusia untuk saling mengenal sehingga manusia bertenggang rasa atau berlapang dada dalam perbedaan dan menyadari bahwa perbedaan itu sesuatu yang alami dan wajar sehingga harus diterima oleh setiap orang (*agree in disagree*). Dalam surat al-Kafirun Allah Swt. juga menjelaskan tentang prinsip-prinsip toleransi dimana setiap pemeluk agama memiliki sistem dan ajaran masing-masing sehingga tidak perlu hujat-menghujat (Fadhilah, 2014).

Dalam sejarah Islam, Rasulullah Saw. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) (Pidarta, 2007). Begitupula dalam tujuan pendidikan, dari definisi pendidikan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

“pendidikan ialah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU RI No. 20, 2003).

Berbicara mengenai pendidikan, pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

F. Penelitian Terdahulu

Selama pengamatan dalam penyusunan penelitian ini, tidak dijumpai skripsi ataupun literatur dengan redaksi judul yang sama persis dengan penyusun. Dilihat dari tema pembahasan yang diangkat, ada beberapa penelitian berupa skripsi ataupun tesis yang sama, yaitu tentang toleransi atau yang berkaitan dengan al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 13, diantaranya:

1. Tesis yang berjudul Konsep Pendidikan Karakter pada Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 disusun oleh Muhammad Nurul Bilad tahun 2018, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis*, jenis *library research*, dengan fokus penelitian pada pendidikan karakter dan al-Quran. Persamaannya yaitu pada metode penelitiannya serta bahasan terdapat ayat ke 13 dari QS. Al-Hujurat. Perbedaannya pada penelitian tesis tersebut kajiannya lebih umum yaitu pada pendidikan karakter serta ayat yang menjadi objek bukan hanya ayat ke 13.
2. Skripsi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Multikultural disusun oleh Yuli Ratini tahun 2017, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Salatiga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis*, jenis *library research*, dengan fokus penelitian pada

pendidikan multikultural dan al-Quran. Persamaannya yaitu pada metode penelitian serta bahasan ayat ke 13 dari QS. Al-Hujurat. Perbedaannya ialah selain sumber data juga penelitian ini mengarah pada implementasi pendidikan multikultural di dalam Pendidikan Islam baik pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

3. Skripsi yang berjudul Konsep Toleransi Perspektif Hadits (Kajian Tematik dalam Kutub al-Tis'ah) oleh Ilham Fadhillah tahun 2014, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis*, jenis *library research*, dengan fokus penelitian pada tema toleransi dan Hadits. Persamaannya yaitu bahasan mengenai toleransi. Perbedaannya pada penelitian tersebut objek kajiannya ialah dari hadits.

Perbedaannya pada penelitian ini, penyusun lebih memfokuskan atau khusus pada nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 13 tentang toleransi serta sumber data primer menggunakan lima tafsir para mufassir al-Quran yaitu: *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab; *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy; *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi; *Tafsir ath-Thabari* karya Ibnu Jarir ath-Thabari; dan *Tasir al-Qurthubi* karya Imam Al-Qurthubi.